

Pengaruh Model Pembelajaran SQ3R Terhadap Kemampuan Berpikir Historis Peserta Didik Mata Pelajaran Sejarah

Anggi Ghefira Sukmawti¹, Yuni Maryuni², Agus Rustamana³

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan

Ageng Tirtayasa

E-mail : 2288210044@untirta.ac.id

Article History:

Received: 04 Juni 2025

Revised: 31 Agustus 2025

Accepted: 13 September 2025

Keywords: Model SQ3R, Berpikir Historis, Pembelajaran Sejarah.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran SQ3R (survey, question, read, recite, review) terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik mata pelajaran sejarah pada materi proses masuk dan berkembangnya hindu-buddha di kelas x.4 sman 3 kabupaten tangerang. Metode penelitian yang digunakan Dalam penelitian adalah metode kuantitatif dengan desain pra-eksperimen kuantitatif dengan desain one-group Pretest-Posttest. Yang terdiri dari berbagai proses saat pembelajaran berlangsung: Pretest, pemberian perlakuan model SQ3R dalam pembelajaran, Posttest. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada Bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik mata pelajaran sejarah pada materi proses masuk dan berkembangnya Hindu-Buddha di kelas X.4 SMAN 3 Kabupaten Tangerang. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis melalui Uji Wilcoxon Signed Rank Test, jika hasil pengujian sig-2tailed < 0,05 maka terdapat pengaruh. Setelah dilakuakn Uji Wilcoxon Signed Rank Test mendapatkan hasil taraf sig-2tailed -001 < 0,05. Kemudian, selisish dari rata-rata Pretest dan Posttest mencapai angka 32,9 dengan demikian dapat diartikan bahwa ada peningkatan kemampuan berpikir historis peserta didik melalui hasil intrumen tes yang sesuai dengan indikator berpikir historis.

PENDAHULUAN

Pada proses pendidikan di sekolah, kegiatan pembelajaran adalah aktivitas yang paling utama. Kegiatan pembelajaran sangat penting untuk mencapai sebuah keberhasilan tujuan pendidikan. Suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik telah mengalami suatu perubahan, baik perubahan secara tingkah laku, baik dalam aspek afektif, aspek kognitif, maupun aspek psikomotorik. Dalam kegiatan pembelajaran sejarah keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari aspek kognitif berupa kemampuan peserta didik dalam berpikir historis. Kemampuan berpikir kesejarahan atau historis merupakan hal yang harus dikuasai ketika mengkaji peristiwa sejarah sebagai sebuah ilmu adalah kemampuan berpikir historis, jika tidak memiliki kemampuan berpikir historis maka pembelajaran sejarah akan berjalan tidak maksimal.

Kemampuan berpikir historis sangat penting untuk memahami sejarah dan dapat membangun kemampuan berpikir peserta didik secara kritis dalam pembelajaran sejarah. Kemampuan berpikir historis ini penting dimiliki oleh peserta didik, karena berpikir historis digunakan dalam mengidentifikasi dalam berpikir dalam memahami pembelajaran sejarah. Menurut Wineburg dengan belajar Sejarah kita dapat memahami masa lalu dengan melihat melalui pandangan masa kini, intinya Same Wineburg menegaskan bahwa terdapat kesinambungan masa lalu yang membentuk kondisi masa kini, dan masa yang akan datang. Dan diharapkan peserta didik mampu kritis terhadap informasi Sejarah yang didapatkan dengan mencari tahu kebenarannya. Kemampuan berpikir historis penting dalam pembelajaran sejarah, baik dalam teori maupun praktik. Indikator berpikir historis penting karena membantu seseorang untuk berpikir kritis dan mendalam tentang sejarah. Kemampuan ini juga membantu seseorang untuk membedakan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Indikator berpikir historis meliputi: Berpikir kronologis, Memahami sejarah, Menganalisis dan menginterpretasi kesejarahan, Mampu melakukan penelitian kesejarahan, Menganalisis isu kesejarahan dan mengambil keputusan. Kemampuan berpikir historis ini dapat membantu peserta didik untuk: Membedakan masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang, Mengevaluasi bukti-bukti, membandingkan dan menganalisis cerita sejarah, Menginterpretasikan catatan sejarah, Mencari dan menentukan sumber informasi yang valid, Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber sejarah

Berdasarkan hasil Observasi peneliti pada SMAN 3 Kabupaten Tangerang pada proses pembelajaran sejarah di SMAN 3 Kabupaten Tangerang ini masih menggunakan pembelajaran yang bersifat "*Teacher Centered*" pembelajaran berpusat pada guru, sehingga belum dilaksanakannya proses pembelajaran bersifat "*Students Centered*" Pada sekolah ini pelaksanaan pendidikan sudah menggunakan Kurikulum merdeka belajar. Proses pembelajaran Kurikulum Merdeka pada SMAN 3 Kabupaten Tangerang tidak terlepas dari interaksi antara guru dan peserta didik. Pada SMAN 3 Kabupaten Tangerang dikarenakan sudah melaksanakan kurikulum merdeka, seharusnya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untuk meningkatkan mutu pendidikan, Namun terjadi ketidaksesuaian pengimplementasian pada pembelajaran sejarah di SMAN 3 Kabupaten Tangerang. Dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, seharusnya pembelajaran sejarah dapat dilaksanakan dengan bersifat "*Dua Arah*" atau "*Students Centered*". Sedangkan pembelajaran sejarah di SMAN 3 Kabupaten Tangerang masih menerapkan model/metode pembelajaran konvensional (ceramah) yang bersifat "*Satu Arah*" atau "*Teacher Centered*" sehingga tidak menciptakan suasana belajar yang efektif dan interaktif.

Maka para pendidik harus menggunakan strategi dan model pembelajaran yang efektif dan efisien. Maka dari itu harus dibentuk berbagai strategi, model, dan pendekatan pembelajaran yang efektif dan tepat untuk tercapainya standar implementasi kurikulum merdeka pada SMAN 3 Kabupaten Tangerang. Namun ditemukan bahwa terdapat kesulitan belajar pada peserta didik berdasarkan hasil kuisioner angket yang disebar oleh peneliti untuk mengetahui tingkat kesulitan

belajar peserta didik dan problematika pada pembelajaran sejarah. Didapatkan kesulitan belajar peserta didik berupa rendahnya daya tarik belajar peserta didik terhadap materi pelajaran sejarah dan kurangnya kesadaran sejarah yang mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir historis peserta didik. Setelah dilakukan wawancara dan observasi lebih lanjut dengan peserta didik kelas 10.4 didapatkan alasan tidak tercapainya tujuan pembelajaran peserta didik dikarenakan model pembelajaran yang digunakan pada guru sejarah SMAN 3 Kabupaten Tangerang ini dapat dikatakan tidak tepat. Sehingga mengakibatkan peserta didik menjadi kurang memahami materi pelajaran sejarah dan rendahnya tingkat kemampuan berpikir historis peserta didik.

Selain itu, evaluasi dan penilaian juga tak kalah penting dalam kemampuan berpikir historis peserta didik. Evaluasi yang dilakukan guru sejarah di SMAN 3 Kabupaten Tangerang berpedoman kepada implementasi Kurikulum Merdeka dengan cara bukan sekadar melakukan penilaian hasil pembelajaran peserta didik, namun melakukan pengamatan terhadap tahapan pembelajaran secara keseluruhan. Hal ini menyertakan pada penilaian hasil belajar yang merujuk dalam keterampilan kognitif, afektif hingga psikomotorik pada masing-masing domain mempunyai tingkat kemampuan yang diklasifikasikan dari yang sangat mudah hingga sangat rumit. Hasil evaluasi pada mata pelajaran Sejarah Indonesia di SMAN 3 Kabupaten Tangerang didapatkan dari hasil evaluasi peserta didik misalnya hasil ujian semester, ujian nasional, penilaian harian dan yang berhubungan dengan akademik peserta didik.

Akan tetapi, di SMAN 3 Kabupaten Tangerang belum dilaksanakannya evaluasi terkait kemampuan berpikir historis peserta didik, yang dilakukan guru sejarah Indonesia di SMAN 3 Kabupaten Tangerang hanya melakukan penilaian terhadap hasil ujian semester, ujian nasional, penilaian harian. Hal ini dikarenakan guru sejarah mengalami keterbatasan waktu, dan tidak memperhatikan kemampuan berpikir historis peserta didik, seringkali guru hanya fokus terhadap bagaimana hasil belajar peserta didik saat ujian. Namun, jika evaluasi pada pembelajaran sejarah hanya dilakukan untuk melihat hasil belajar saja, ini tidak dapat mengukur kemampuan berpikir historis peserta didik, Evaluasi terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik penting dilakukan karena bertujuan untuk mengetahui sejauh apa kemampuan berpikir historis peserta didik, dan apakah tujuan pembelajaran sejarah tercapai dengan baik atau tidak. Evaluasi terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik, dilakukan supaya peserta didik menjadi lebih cerdas, kritis dan kreatif dan mampu memecahkan sebuah permasalahan.

Seharusnya guru sejarah di SMAN 3 Kabupaten Tangerang dapat mengembangkan materi ajar, model pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa guru di SMAN 3 Tangerang lebih inovatif dan kreatif dalam merancang model pembelajaran untuk menyediakan materi pembelajaran. Ini adalah alternatif yang memungkinkan guru untuk menggunakan model pembelajaran inovatif. Ini karena keberhasilan dalam proses pembelajaran terkait erat dengan kemampuan guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang bertujuan untuk secara efektif meningkatkan intensitas partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya ditujukan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat dihibur oleh siswa secara aktif dan membantu siswa mencapai hasil pembelajaran yang optimal dan keberhasilan dalam proses evaluasi.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif pada pembelajaran sejarah ialah model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, dan Review*). Model pembelajaran SQ3R tersebut mampu memberikan pengembangan pada sistem pengetahuan peserta didik serta keterampilan untuk berpikir secara historis yang dimiliki oleh peserta didik, sebab model pembelajaran SQ3R ialah salah satu cara belajar untuk memberikan kemudahan

dalam proses pemahaman pikir yang dilakukan oleh peserta didik berkaitan pada proses dan langkah-langkah pembacaan isi materi melalui metode yang lebih baik dan benar, model pembelajaran memiliki peranan aktif sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran yang memberikan bantuan, melakukan pembimbing terhadap peserta didik mengenai pola pikir peserta didik sewataknnya pembaca secara lebih efektif.

Berdasarkan observasi penelitian dan wawancara terhadap guru sejarah dan peserta didik kelas X SMA Negeri 3 Kabupaten Tangerang Tahun Pelajaran 2024/2025, didapatkan informasi bahwa model pembelajaran SQ3R ini belum dilaksanakan pada proses pembelajaran di SMA Negeri 3 Kabupaten Tangerang. Alasannya antara lain adalah kurangnya pengetahuan guru terhadap model pembelajaran yang efektif dan interaktif. Guru sejarah pada SMA Negeri 3 Kabupaten Tangerang masih terpaku dengan metode pembelajaran konvensional (ceramah), dalam proses pelaksanaan pembelajaran sejarah. Sehingga memberikan dampak terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya faktor internal dan eksternal yang memberikan pengaruh pada kemampuan berpikir historis peserta didik. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir historis peserta didik, sehingga dibutuhkan suatu strategi atau model pembelajaran yang lebih efektif. Dalam penyusunan kajian ini, peneliti akan memanfaatkan model pembelajaran SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, dan review), dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir historis peserta didik.

Model pembelajaran SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, dan Review) sangat efektif dilakukan pada proses pembelajaran sejarah. Hal ini dikarenakan model pembelajaran SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, dan review) merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir historis peserta didik karena dapat dimanfaatkan sebagai pola atau perencanaan dalam pembelajaran di kelas. Model SQ3R ini adalah metode membaca yang bisa meningkatkan kemampuan berpikir sejarah siswa. Sebagai pendidik, guru akan memberikan arahan kepada siswa untuk membaca bahan ajar dengan teliti sesuai dengan Sintaks SQ3R, yaitu meliputi; *Survey, Question, Read, Recite, and Review*.

Pada tahap *Survey*, peserta didik di perintahkan untuk mengamati judul, bab, subab dan materi yang akan dibahas. Lalu pada tahap *question* peserta didik mengajukan pertanyaan kritis terhadap materi Sejarah setelah mengamati materi yang akan dibahas, tahap *question* ini dapat melatih pola pikir kritis dan keingin tahuan peserta didik terhadap sejarah. Dan *Read*, peserta didik membaca keseluruhan materi sejarah untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan. Setelah menemukan jawaban peserta didik akan mengutarakan pengetahuan, jawaban, dan pendapatnya pada tahap *Recite*. Pada tahap *Recite* ini peserta didik akan terlihat bagaimana kemampuannya dalam berpikir historis. Lalu pembelajaran akan ditinjau ulang melalui tahap *Review*, untuk melatih daya ingat peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Model pembelajaran SQ3R ini akan membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir historisnya, melalui tahapan yang sangat terstruktur dan sistematis. Maka pada pembahasan masalah tersebut mendukung peneliti agar dapat merealisasikan suatu kajian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Sq3r (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) Terhadap Kemampuan Berpikir Historis Peserta didik Mata Pelajaran Sejarah Pada Materi Proses Masuk Dan Berkembangnya Hindu-Buddha Di Kelas X.4 SMAN 3 Kabupaten Tangerang”.

LANDASAN TEORI

Peran teori dalam penelitian kuantitatif, berisikan seperangkat variabel yang saling berasosiasi dan berhubungan dengan hipotesis yang rinci antar variabel. Teori sendiri memiliki fungsi sebagai dasar penelitian yang akan di uji. Maka dari itu, sebelum memulai tahapan pengumpulan data, peneliti menjelaskan terlebih dahulu teori secara komprehensif.

Tujuan teori dalam penelitian kuantitatif untuk memverifikasi keakuratan teori , mengkonfirmasi, atau menyangkal sebagaimana hasil dari penelitian.

1. Model Pembelajaran SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, and Review)

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Soekanto, ia berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan sebuah kerangka yang berkaitan dengan konsep yang sistematis dalam menyusun dan mengatur pengalaman belajar atau proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, serta memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para pendidik dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran ialah rangka secara sistematis yang memberikan penggambaran tentang tahapan aktivitas pembelajaran historis untuk mencapai tujuan. Hal ini dapat disebutkan model pembelajaran ialah pola yang disusun dalam tahapan pembelajaran agar aktivitas siswa berjalan dengan baik pada proses pembelajaran. Berikut penjelasan terkait definisi model pembelajaran berdasarkan kajian para pakar, antara lain

1. Menurut Arend, pengertian model pembelajaran memiliki dua arti penting. pertama, Kata model bisa dipahami dengan lebih luas daripada sekedar pendekatan, strategi, teknik, dan metode. Selain itu, model juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang sangat penting, baik dalam diskusi pelajaran di kelas maupun dalam memantau aktivitas siswa.
2. Triantor berpendapat bahwa model pembelajaran adalah skema atau desain yang digunakan sebagai panduan dalam merencanakan proses kegiatan belajar yang berlangsung dalam pengajaran tutorial.
3. Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun, model pembelajaran adalah representasi dari lingkungan belajar yang mencakup perilaku guru saat melaksanakan kegiatan belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah serangkaian kegiatan belajar yang berlangsung dari awal sampai akhir, yang diterapkan oleh pendidik saat melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu, menurut beberapa ahli, model pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu kerangka kerja yang mencakup metode, strategi, dan teknik dalam pelaksanaan kegiatan belajar agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

b. Pengertian SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, and Review)

Model SQ3R merupakan strategi belajar untuk membantu pemahaman berpikir peserta didik melalui tahapan tahapan membaca isi materi dengan cara yang baik dan benar, guru berperan sebagai pendidik membantu, membimbing cara berpikir peserta didik selayaknya pembaca efektif. Model pembelajaran SQ3R ini merupakan singkatan dari (*Survey, Question, Read, Recite, and Review*). Model SQ3R ini pertama kali di kembangkan oleh Francis P. Robinson pada Universitas Ohin, AS. Francis menyatakan bahwa model pembelajaran SQ3R adalah metode yang efektif jika diterapkan dengan pendekatan pembelajaran tertentu, dan dapat digunakan untuk semua mata pelajaran agar membantu siswa dalam memahami dan mengerti konten dari materi yang disajikan dalam bentuk teks. Secara dasar, SQ3R merupakan metode yang mencakup beberapa langkah dalam proses pembelajaran. Namun, SQ3R juga dapat dianggap sebagai sebuah model pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki pemahaman siswa, karena dapat

digunakan sebagai kerangka atau rencana dalam kegiatan belajar di kelas.

Model SQ3R adalah metode pembelajaran yang dirancang oleh Adams, Carnine, dan Gersten pada tahun 1982. Model ini terdiri dari aktivitas yang saling berkolaborasi dan saling memperbaiki untuk meningkatkan pemahaman literasi serta membangun keterampilan belajar, dan strategi yang dipakai untuk memahami, mengatur, serta meramalkan. Dalam model SQ3R, siswa melakukan analisis, bertanya, membaca, dan membuat pertanyaan terkait materi yang telah mereka baca. Dengan cara ini, siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami informasi tertulis dan membantu mereka menghafal informasi untuk kuis, diskusi, dan ujian.

Model SQ3R ini merupakan sebuah strategi membaca yang dapat mengembangkan kemampuan metakognitif peserta didik. Guru sebagai pendidik akan memberikan intruksi kepada peserta didik untuk membaca materi kelas dengan cermat sesuai dengan Sintaks SQ3R yaitu meliputi; *Survey, Question, Read, Recite, and Review*. Metode SQ3R sangat baik digunakan untuk sebuah kepentingan pendidikan dalam kegiatan membaca secara intensif dan rasional karena metode SQ3R ini terstruktur secara sistematis dan bersifat praktis. Sehingga memudahkan peserta didik memahami isi teks bacaan. Model SQ3R bertujuan agar peserta didik aktif dalam memahami isi bacaan dan dapat menemukan ide pokok yang menimbulkan pertanyaan serta detail penting yang mendukung ide pokok dan jawaban atas pertanyaan tersebut. Melalui SQ3R memungkinkan peserta didik dapat menangkap ide-ide lain yang tersirat.

c. Model Pembelajaran SQ3R

Model pembelajaran SQ3R ialah metodologi pembelajaran yang difungsikan guru agar memberi bantuan untuk peningkatan pemahaman siswa pada materi berupa isi teks dengan membaca secara efektif. SQ3R memiliki tujuan sebagai pengembangan proses belajar atau *content area reading*. Corner menyatakan apabila pola pembelajaran tersebut mempunyai 4 tujuan antara lain memfasilitasi kajian berkaitan pada proses pembelajaran sebelumnya, melakukan penyusunan tujuan isi teks buku, para siswa diharapkan mampu memahami buku teks secara cermat, siswa diharapkan mampu mengukur keterampilan serta pemahaman mereka terhadap materi.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai tujuan-tujuan dari SQ3R, dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca dalam proses belajar akan menjadi lebih efektif dan efisien serta dapat menghasilkan pencapaian yang optimal terhadap kemampuan membaca siswa. SQ3R adalah suatu model pembelajaran yang dapat mendukung siswa untuk memperbaiki pemahaman mereka dalam merenungkan apa yang mereka baca. Sedangkan untuk guru SQ3R dapat menjadi pilihan alternative model pembelajaran yang kooperatif untuk peserta didik dengan lebih efektif.

Pada model SQ3R ini peneliti menggunakan teori Fisher and Frey, model pembelajaran SQ3R dapat dijadikan sebagai inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik dan hasil belajar yang lebih baik, dikarenakan langkah-langkah SQ3R ini bersifat konkret antara siswa dengan informasi yang dibaca pada isi bacaan dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka. Dengan demikian pembelajaran akan lebih efektif sehingga peserta didik dapat menguasai dan memahami isi materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Model pembelajaran SQ3R ini melibatkan Tahapan yang terstruktur dan sistematis untuk membantu melatih peserta didik dalam memahami teks bacaan dengan

lebih efektif.

2. Kemampuan Berpikir Historis

a. Pengertian Berpikir Historis

Kemampuan berpikir historis merupakan keterampilan berpikir yang merujuk siswa perlu melakukan pembelajaran sejarah. Keterampilan tersebut memiliki makna sebagai keterampilan untuk memberikan pemahaman pada konteks kejadian historis. Keterampilan berpikir historis dimaknai sebagai keterampilan yang perlu dimiliki siswa sebab keterampilan berpikir tersebut sangat diperlukan pada proses pemahaman dan penggalan materi pelajaran historis. Proses pengembangan keterampilan berpikir pada mapel sejarah diperlukan supaya siswa mampu menjelaskan kejadian sejarah dari masa lampau sesuai fakta yang empiris yang dapat mencapai pencapaian nilai belasan yang positif bagi siswa.

Peningkatan kemampuan berpikir historis bisa dilakukan berdasarkan pada pendekatan yang beragam dan tepat yang dilakukan oleh guru. Proses ini mampu memberikan dukungan pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir historis yang relatif rendah. Bell dan David F. McCollum (dalam Wineburg, 2006) menyatakan apabila beragam usaha dapat dilakukan agar mampu memberikan peningkatan pada keterampilan berpikir historis siswa, antara lain memberikan instruksi agar mampu memahami kondisi yang terjadi pada masa kini berkaitan pada kondisi sejarah masa lampau, memberikan instruksi siswa agar melakukan diskusi terkait kritik sumber fakta sejarah untuk menjawab pertanyaan. Oleh sebab itu, guru memiliki fungsi sebagai pencipta suasana pembelajaran yang aktif dan interaktif supaya mampu mengasah keterampilan berpikir historis siswa menjadi lebih positif.

b. Kemampuan Berpikir Historis Dalam Pembelajaran Sejarah

Berdasarkan pada proses pembelajaran historis bisa dilakukan untuk memberikan pelatihan siswa agar berpikir historis. Berdasarkan kajian dari Harada, terdapat empat pengupayaan sebagai landasan untuk memberikan peningkatan pada keterampilan berpikir historis siswa, antara lain guru perlu melakukan pengajaran kepada siswa agar berpikir mengenai materi secara aktualisasi yang terdapat pada lingkungan siswa. Guru tidak diperbolehkan hanya merujuk pada materi buku teks, tetapi harus memiliki pacuan dan inisiatif dalam menyampaikan materi kepada siswa. Apabila pembelajaran sejarah perlu menggunakan modul, guru harus aktif mengikutsertakan siswa dalam proses penelitian berkaitan pada peristiwa sejarah yang terjadi di masa lampau. Buku digunakan hanya sebatas untuk menyampaikan permasalahan yang akan didiskualifikasi dengan siswa.

Pembelajaran historis perlu melakukan pengembangan keterampilan siswa sebab mampu memberikan kesadaran waktu, mampu memahami sebab akibat historis, mampu melakukan analisis dan berpikir kritis pada pengkajian fakta sejarah. Siswa mampu melakukan pengembangan pada wawasan, keterampilan historis mereka. Kajian ini menyatakan apabila keterampilan berpikir historis mampu menjadikan siswa lebih termotivasi dalam belajar sehingga dapat mencapai nilai yang tinggi.

Proses pelaksanaan pembelajaran yang dapat membantu siswa membangun kemampuan berpikir historis dapat dilakukan dua arah, jika dilakukan pembelajaran yang bersifat satu arah atau hanya berpusat pada guru, ini tidak akan menciptakan keaktifan dan kemampuan berpikir historis siswa. Siswa hanya bisa menyikapi satu materi sejarah dan cenderung hanya menerima tidak dapat berpendapat, berkomentar, dan berkritik terkait pembelajaran yang ia terima. Jika pada pembelajaran dua arah, pembelajaran ini berpusat

pada siswa, siswa dapat mendalami materi dari sisi yang berbeda dan menyeluruh, dan dapat mengemukakan pendapatnya. Guru sebagai fasilitator akan membimbing jalannya diskusi, dan jika ada pertanyaan guru akan membuka ruang diskusi diharapkan pertanyaan yang muncul akan dijawab oleh siswa lain. Mengkaitkan hubungan materi dengan kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan kemampuan berpikir historis siswa. Memaknai setiap materi peristiwa sejarah dengan cara memandang peristiwa tersebut dalam kehidupan nyata dapat mendorong motivasi siswa.

Kemampuan berpikir historis dapat dilakukan penguatan melalui metode penerapan pembelajaran model secara tepat hal tersebut memiliki tujuan agar mampu melakukan pembangunan pada keterampilan berpikir secara kritis, secara spesifik dalam keterampilan berpikir historis melalui peningkatan daya penalaran serta ingatan hingga membentuk proses analisis yang baik. Metode ini perlu diimplementasikan guru pada tahapan pembelajaran historis di kelas sehingga muncul peningkatan keterampilan siswa.

c. Tahapan Berpikir Historis

Pada Tahapan berpikir historis ini mengutip pendapat Same Wineburg yaitu, mereka menerapkan pengembangan pembelajaran sejarah untuk siswa kelas menengah atau pada tingkat SMA/MA, dengan berbagai langkah atau tahapan pembelajaran. Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan berpikir historis siswa. Tahapan pembelajaran dengan pengembangan kemampuan berpikir historis siswa yaitu, sebagai berikut

- 1) *Chronological Thinking* (Berpikir Kronologis): Kronologi berkaitan dengan urutan waktu pada setiap peristiwa sejarah. Saat mengetahui suatu peristiwa kita harus berpikir kronologis agar mengetahui urutan kejadian dan penyebab nya. Karena berpikir historis sebuah pemahaman terkait kapan peristiwa sejarah terjadi sesuai dengan urutan waktu. Hal itu disebut dengan '*Time Thinking*' yaitu suatu pemahaman tentang konsep waktu ini dapat diartikan bahwa suatu peristiwa Sejarah dapat dimaknai dan dilihat dengan konsep waktu.
- 2) *Historical Comprehension* (Pemahaman Sejarah), yaitu kemampuan dalam memahami suatu peristiwa sejarah yang berkesinambungan atau bahkan akan tidak bersinambungan dengan peristiwa sejarah lainnya. Memahami peristiwa sejarah juga mengharuskan siswa mengembangkan perspektif sejarah, yaitu kemampuan dalam menggambarkan suatu peristiwa masa lalu berdasarkan fakta-fakta yang ada pada masa lalu. Suatu peristiwa Sejarah akan di uji kebenarannya sesuai dengan fakta dan bukti apakah dapat berkesinambungan atau tidak antara suatu peristiwa dengan fakta yang ada
- 3) *Historical Analysis and Interpretation* (Analisis Historis dan Interpretasi), dalam analisis dan interpretasi sejarah, dalam hal ini siswa telah melakukan teknik berpikir historis. Mengharuskan siswa untuk menilai bukti dan fakta suatu peristiwa sejarah dan melakukan analisisnya. Interpretasi yaitu tahapan menafsirkan, menjelaskan sebuah pendapat, pandangan, makna atau arti terhadap suatu objek. Setelah melakukan analisis dan interpretasi barulah siswa memahami Kausalitas (sebab-akibat). siswa harus memanfaatkan kemampuan pemahaman sejarah mereka dalam menginterpretasi atau menafsirkan dokumen atau teks kesejarahan dan menilai kredibilitasnya (pemahaman) sebagai langkah awal untuk menganalisis suatu peristiwa sejarah.
- 4) *Historical Research Capabilities* (Kemampuan Penelitian Sejarah), yaitu kemampuan dalam melakukan penelitian sejarah. Penelitian sejarah merupakan suatu kegiatan Siswa

yang memahami, mempelajari, dan menafsirkan peristiwa masa lalu. Tujuannya untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan dan makna dari peristiwa sejarah. Siswa diharuskan untuk menganalisis dokumen, catatan, situs bersejarah. Penelitian tersebut mungkin dihasilkan oleh pertemuan dengan dokumen sejarah, catatan saksi mata, surat, buku harian, artefak, foto, kunjungan ke situs bersejarah, catatan sejarah lisan, atau bukti masa lalu lainnya. Penelitian sejarah dapat diawali dengan merumuskan penelitian sejarah menggunakan metode penelitian sejarah.

- 5) *Historical Issues* (Isu-isu Historis), yaitu berbagai permasalahan yang terjadi pada peristiwa masa lalu. Siswa dapat melakukan identifikasi dan menganalisis permasalahan tersebut, lalu siswa dapat menarik kesimpulan dan dapat memahami sebab-akibatnya agar siswa dapat belajar dari peristiwa masa lalu. Artinya siswa dapat mengevaluasi kosekuensi sebuah keputusan yang tidak dipilih, dan dapat dibandingkan dengan kosekuensi yang dipilih. Dari hal ini siswa juga diperlukan untuk menentukan nilai-nilai yang terkandung dalam isu-isu histori tersebut.

1. *Pembelajaran Sejarah di SMA*

a. *Pengertian Pembelajaran Sejarah*

Secara etimologi, pembelajaran dalam bahasa Inggris biasa diucapkan dengan kata *Learn* atau *to learn* yang artinya belajar. Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi yang dilakukan individu dengan lingkungan sekitarnya untuk mendapatkan perubahan perilaku secara menyeluruh. Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh guru secara terstruktur atau terprogram dan di desain secara intruksional yang dapat menciptakan proses interaksi antara guru dan peserta didik dan dengan sumber belajar. Pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai sebuah proses kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan pada kajian tersebut dapat ditarik simpulan bahwa pembelajaran ialah tahapan panjang pada konteks pendidikan yang terdapat korelasi feedback diantara guru dan siswa agar dapat meraih capaian pembelajaran yang baik.

Sedangkan pengertian Sejarah berkaitan dengan waktu dan peristiwa. Maka dari itu waktu terjadinya sejarah sangatlah penting dalam peristiwa sejarah, sejarawan cenderung mengelompokkan peristiwa-peristiwa sejarah dengan membentuk periodisasi. Sementara itu, secara etimologi, sejarah berkaitan dengan studi yang meneliti kondisi-kondisi masa lalu yang disebabkan oleh tindakan manusia yang menyebabkan terjadinya perubahan dan perkembangan peradaban manusia. Perubahan ini bisa berupa kemajuan, pertumbuhan, kemunduran, atau bahkan kehancuran. Dari penjelasan tentang definisi sejarah di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah peristiwa yang terjadi di masa lalu dan dialami oleh manusia, yang mencakup unsur waktu dan tempat dalam setiap kejadian. Dengan demikian, dapat ditekan bahwa sejarah adalah ilmu yang mempelajari berbagai kejadian atau peristiwa penting dalam kehidupan seluruh umat manusia di masa lalu.

Dari penjelasan diatas terkait pengertian pembelajaran dan pengertian Sejarah, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa pembelajaran sejarah adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru sebagai pendidik dengan rangkaian kegiatan belajar yang disusun secara sistematis, antara lain adalah menjelaskan materi kepada siswa terkait gambaran kehidupan masyarakat masa lalu yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa dan memiliki arti khusus. Pembelajaran sejarah adalah sebuah

proses di mana guru dan siswa berinteraksi dalam mata pelajaran sejarah dengan tujuan umum untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan menyampaikan nilai-nilai moral. Fokus utama dalam pembelajaran sejarah adalah pada kejadian atau peristiwa masa lalu, sebab peristiwa tersebut mengandung makna dan pelajaran penting bagi kehidupan manusia. Salah satu pernyataan terkenal dari filosof Spanyol, George Santayana, menyoroti pentingnya mempelajari sejarah dengan mengatakan, "mereka yang tidak mengenal masa lalunya, terkutuk untuk mengulangnya" (Kuntowijoyo, 2008:14).

Selain itu, mempelajari sejarah sangat krusial, karena manusia tidak bisa terpisah dari sejarah. Secara umum, sejarah dapat didefinisikan sebagai kejadian yang dialami oleh manusia dalam konteks ruang dan waktu, bahkan peristiwa yang baru saja terjadi satu detik yang lalu sudah dapat dianggap sebagai sebuah peristiwa sejarah. Pembelajaran sejarah adalah kemampuan bagi siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis lebih mendalam, serta memahami arti dan nilai dari setiap peristiwa yang telah terjadi, bukan hanya sekadar mengetahui tokoh, fakta, dan tahun kejadian saja. (Hermanto, 2016:2). Belajar sejarah merupakan suatu jenis kerangka berpikir yang disebut berpikir historis, pembelajaran sejarah ini bertujuan untuk membangun konsentrasi siswa dan kemampuan berpikir yang cerdas, dari kegunaannya. Dalam Pembelajaran sejarah peserta didik diharuskan menggunakan akal berpikir dan ingatan, imajinasi, kekuatan penalaran, serta penilaiannya dalam proses pembelajaran sejarah berupa mengumpulkan, memeriksa, dan mengkorelasikan fakta dalam menarik kesimpulan, menimbang bukti, dan menafsirkannya. Dalam proses pembelajaran sejarah didapatkan beberapa manfaat yang diperoleh yaitu dapat memberikan nilai edukatif, interaktif, inspiratif, dan rekreatif. Sasaran dari pembelajaran sejarah meliputi sebagai berikut:

1. Kesadaran sejarah, sosiokultural untuk melakukan pembangkitan kesadaran sejarah yang selanjutnya mampu memberikan pembentukan pada kesadaran nasional, kesediaan pada pengorbanan
2. Munculnya rasa nasionalis pada diri siswa yakni cinta tanah air dan kebangsaan
3. Mempunyai tingkat kecerdasan yang membimbing dan memiliki khazanah ilmu yang tidak terbatas (Aman, 201:45)

Dengan begitu, mampu ditarik simpulan apabila pembelajaran historis ialah khazanah pengetahuan yang memberikan pembelajaran pada sebuah kondisi yang terjadi pada masa lampau pada kehidupan manusia yang memberikan pengaruh pada kehidupan masa kini serta masa depan. Dalam kehidupan manusia, kondisi historis ialah sebuah kejadian yang sifatnya abadi, unik dan signifikan. Melalui pembelajaran sejarah, diharapkan individu mampu memperoleh rasa bijaksana yang mana jika individu memperoleh kesalahan di masa lampau akan dijadikan pelajaran dan tidak akan mengulangi nya kembali dimasa kini dan masa depan.

b. Tujuan Pembelajaran Sejarah.

Tujuan pembelajaran historis ialah sejalan pada tujuan pendidikan. Sejarah merupakan pembelajaran yang perlu dirancang secara sistematis berdasarkan pada landasar serta tujuan pendidikan nasional (Hugiono & Poerwantara, 1987:88). Siswa diharapkan mampu memperoleh nilai yang baik pada materi historis yang mereka pelajari. Tujuan pembelajaran historis bukan sekadar penyampaian ilmu, fakta serta kronologi

peristiwa masa lampau siswa. Tetapi memberikan peningkatan pada kesadaran siswa terhadap kondisi historis yang signifikan untuk membangkitkan minat pembelajaran serta motivasi belajar mereka (Hamid,2014:49). Kemudian siswa diharapkan dapat melakukan rekonstruksi korelasi nilai berkembang anak berdasarkan pada lingkungan masyarakat pada nilai yang terdapat pada materi historis. Selanjutnya berbagai pengalaman historis bukan sekadar memberikan pengetahuan tetapi mampu diimplementasikan pada perbaikan usaha manusia masa kini serta masa depan (Barnadib, 1973:45).

(Hamid, 2014:45), menjelaskan apabila tujuan pembelajaran historis ialah melakukan pengenalan identitas negara kepada generasi masa kini hingga setelahnya. (Permendiknas No 22 Tahun 2006), menyatakan tujuan mata pelajaran historis antara lain:

1. Memberikan peningkatan pada titik kesadaran siswa berkaitan pada signifikansi waktu dan lokasi yang menjadi proses masa lalu, aaaa sekarang dan masa depan.
2. Melakukan pelatihan keterampilan berpikir kritis siswa agar memahami nilai historis berkaitan pada fakta dan khazanah ilmu yang relevan
3. Memberikan apresiasi kepada siswa pada peninggalan historis sebagai fakta sejarah bangsa Indonesia
4. Melakukan peningkatan pada khazanah ilmu siswa pada tahapan pembentukan bangsa Indonesia yang terus berproses hingga saat ini.
5. Menyatakan kesadaran siswa sebagai salah satu bagian dari nilai historis pembentukan bangsa Indonesia.

Maka dari itu, berdasarkan penjelasan diatas, bisa ditarik simpulan apabila tujuan hasil pembelajaran historis tersusun atas tujuan pembelajaran. Apabila sebuah pembelajaran tidak diiringi dengan tujuan maka tidak akan meraih capaian pembelajaran yang baik.

Tabel 2.2 Tahapan Berpikir Historis

d. Indikator Berpikir Historis

Pada indikator berpikir historis mengutip pendapat Same Wineburg terdapat lima komponen utama dalam berpikir sejarah tersebut adalah sebagai berikut .

1. *Chronological Thinking* (Berpikir Kronologis),
2. *Historical Comprehension* (Pemahaman Sejarah),
3. *Historical Analysis and Interpretation* (Analisis Historis dan Interpretasi).

Tahapan ke-1 (Chronological Thinking)	Berpikir Kronologis adalah “jantungnya” pada berpikir historis. Kemampuan mengidentifikasi suatu peristiwa dengan melihat urutan waktu kejadian.
Tahapan ke-2 (Historical Comprehension)	Tahap kemampuan memahami suatu peristiwa sejarah. kejadian peristiwa sejarah kemudian dianalisis, suatu peristiwa Sejarah akan di uji kebenarannya sesuai dengan fakta dan bukti apakah dapat di pastikan kebenarannya.
Tahapan Ke-3 (Historical Analysis and Interpretation)	Menafsirkan atau menjelaskan, suatu pendapat, arti, makna dan analisis dari fakta. Suatu tahap penafsiran atau penjelasan dari sumber yang didapatkan berupa fakta dan bukti sejarah.
Tahapan ke-4 (Historical Research Capabilities)	Kemampuan Penelitian sejarah. Penelitian sejarah dapat diawali dengan merumuskan masalah dan mengajukan pertanyaan. Pertanyaan dalam penelitian sejarah harus memuat 5W1H (what, when, where, who, why, how).
Tahapan ke-5 (Historical Issues)	Isu-isu sejarah merupakan permasalahan yang terjadi pada peristiwa masa lalu. Peserta didik dapat melakukan identifikasi dan menganalisis permasalahan tersebut. Dari suatu peristiwa sejarah kita dapat menarik kesimpulan dan menentukan nilai-nilai apa saja yang terkandung.

4. *Historical Research Capabilities* (Keterampilan dalam melakukan penelitian historis)
5. *Historical Issue* (Pengetahuan mengenai isu kesejarahan)

Dari ke 5 indikator ini yang akan menjadi fokus penulis pada penelitian yaitu langkah ke-1,2 dan 3. Dikarenakan agar membatasi lingkup penelitian yang akan dijadikan indikator berpikir historis dan juga agar selaras dengan model pembelajaran yang akan diterapkan pada penelitian ini yaitu, model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) dari model pembelajaran penulis berfokus pada langkah *Read* (membaca) dan *Recite* (memaparkan). Agar berkesinambungan dengan fokus penulis pada model pembelajaran maka penulis memilih Indikator berpikir sejarah diantara adalah; (1) *Chronological Thinking* (Berpikir Kronologis), (2) *Historical Comprehension* (Pemahaman Sejarah), (3) *Historical Analysis and Interpretation* (Analisis Historis dan Interpretasi). Ketiga Indikator ini sangat membutuhkan model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*). Dan akan lebih memanfaatkan langkah *Read* dan *Recite* karena

membaca dan memaparkan/menjelaskan akan meningkatkan kemampuan berpikir historis siswa. Dari ke tiga Indikator Berpikir Historis ini akan digunakan sebagai pedoman Instrumen Tes saat penelitian berlangsung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan upaya untuk mengatasi suatu permasalahan melalui tahapan pengumpulan, Pengolahan serta analisis data dilakukan dengan hati-hati dan sesuai dengan langkah-langkah yang sudah ditentukan. Maka dari itu, studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang fokus pada pengukuran dan analisis yang berhubungan dengan hubungan sebab akibat antar variabel. Dalam penelitian ini mempunyai arti bahwa pengaruh penerapan Model Pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) terhadap kemampuan berpikir sejarah peserta didik pada mata pelajaran sejarah Indonesia kelas X.4 SMAN 3 Kabupaten Tangerang .

Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara dua atau lebih variabel. Penjelasannya adalah sebagai berikut, terdapat variabel yang dibedakan menjadi variabel bebas dan variabel terikat. Dalam studi ini, peneliti menerapkan metode , di mana hanya satu kelas (kelas eksperimen) yang diberi perlakuan. Efek perlakuan dapat dihitung untuk membandingkan hasil Pretest dan Posttest guna melihat apakah ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel bebasnya adalah Penerapan Model Pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) yang diberi tanda X (variabel bebas = SMAN 3 Kabupaten Tangerang diberi tanda Y (variabel terikat = Y).

Dalam penelitian ini penulis melakukan tahap pra penelitian berupa observasi pada SMAN 3 Kabupaten Tangerang. Dalam penelitian ini penulis menyebarkan angket dan melaksanakan *Pretest-Posttest* kepada peserta didik agar diketahui kemampuan berpikir historis peserta didik sebelum dan sesudah diperlakukan menggunakan Model Pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*). Kelas eksperimen yaitu kelas X.4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini berlangsung di kelas 10. 4 SMAN 3 Kabupaten Tangerang selama sekitar 6 minggu, dari tanggal 3 Februari 2025 hingga 11 Maret 2025. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pre-Eksperiment Design dengan satu grup yang melalui tes awal dan tes akhir, karena fokus penelitian ini hanya pada satu kelas yaitu kelas X. 4. Selanjutnya, data dikumpulkan dengan cara melakukan tes. Tes ini berbentuk soal uraian, setiap soal mengacu pada indikator-indikator kemampuan berpikir historis. Pada penelitian ini, telah dipersiapkan soal sebanyak 20 butir soal yang akan di uji validitas. 20 soal ini dipergunakan untuk instrumen tes *Pretest* dan *Posttest* pada kelas X.4 sebagai kelas eksperimen dengan jumlah peserta didik sebanyak 40 peserta didik. Instrumen tes sebanyak 20 soal ini telah dipersiapkan sebelum di validasi oleh ahli materi, yaitu Ibu Ratih Lutfita Ningtyas, M.Pd.M.A sebagai penelaah ahli, serta bapak Ubaidillah, S.Pd sebagai guru mata pelajaran Sejarah Indonesia. Setelah menerima beberapa catatan dan perbaikan dari kedua validator, Instrumen soal perlu diperbaiki terlebih dahulu sebelum diuji coba pada siswa kelas XI D2 SMAN 3 Kabupaten Tangerang yang berjumlah 45 orang. Uji coba dilakukan di kelas XI D2 karena mereka telah mempelajari materi Hindu-Buddha saat kelas X. Tujuan dari uji coba ini adalah untuk mengevaluasi kelayakan setiap butir soal dalam tes. Berikut adalah hasil dari uji coba instrumen tes yang akan digunakan.

Hasil uji coba dianalisis terkait validitas, reliabilitas, tingkat kesulitan, dan daya pembeda dari soal.

a. Analisis Deskriptif (*Pretest* dan *Posttest*)

Setelah instrument tes telah dilakukan uji kelayakan butir soal, dan didapatkan dari ke 20 soal hanya ada 15 soal yang tidak valid. Setelah dilakukan pengujian dan analisis, alat tes ini akan digunakan pada kelompok sampel yaitu kelas 10. 4. Hasil dari tes ini akan dimanfaatkan untuk pengumpulan informasi yang akan diolah dan dianalisis. Setelah pengumpulan data melalui alat tes dengan pelaksanaan *Pretest* dan *Posttest*, peneliti selanjutnya melakukan analisis data yang meliputi analisis statistik deskriptif, uji prasyarat (uji normalitas dan uji homogenitas), serta uji hipotesis. Berikut ini adalah hasil dari analisis pengujian data *Pretest* dan *Posttest* :

Data *Pretest* dan *Posttest* berupa nilai yang diperoleh oleh peserta didik diolah data. Dari pengolahan data ini diperoleh analisis deskriptif yang meliputi mean, median, standar deviasi, varians dan lainnya. Hasil analisis deskriptif hasil *Pretest* dan *Posttest* kelas eksperimen adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Analisis Deskriptif

<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
Mean	58,45	Mean	91,35
Standard Error	2,545471091	Standard Error	1,173724
Median	57	Median	93
Mode	55	Mode	93
Varians	259,17	Varians	55,10
Standard Deviation	16,09897273	Standard Deviation	7,423283
Range	70	Range	27
Minimum	17	Minimum	73
Maximum	87	Maximum	100
Sum	2338	Sum	3654
Count	40	Count	40

Hasil analisis statistik deskriptif dengan soal-soal yang didasarkan pada indikator berpikir historis menunjukkan bahwa Rata-rata nilai *Pretest* sebesar 58,45 sedangkan nilai rata-rata *Posttest* sebesar 91,35. Nilai tertinggi pada hasil *Pretest* yaitu 87, sedangkan nilai tertinggi pada hasil *Posttest* adalah 100. Nilai terendah pada hasil *Pretest* yaitu 17, sedangkan nilai tertinggi pada hasil *Posttest* adalah 73. Selanjutnya varians yang diperoleh dari nilai *Pretest* 259,17 Sementara hasil *Posttest* yaitu 55,10

b. Analisis Inferensial Data *Pretest* dan *Posttest*

1) Uji Prasyarat

a) Uji Normalitas

Uji normalitas ini menggunakan *Statistical Package for Soaial Sciences* (SPSS) milik IBM. Dengan menggunakan jenis Uji Normalitas Shapiro-Wilk Test karena sampel yang digunakan berjumlah < 50 . Pengambilan keputusan berdasarkan taraf signifikan 0,05. Data

dapat dikatakan berdistribusi normal apabila taraf signifikan > 0.05 , jika data $<$ dari 0.05 dikatakan tidak berdistribusi normal. Adapun hasil pengujian normalitas data pada penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest*

	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Hasil	.000	.000
Nilai Sig-2 Tailed	0.05.	0.05.
Keterangan	Tidak Normal	Tidak Normal

Hasil analisis menunjukkan bahwa signifikan dari data *Pretest* dan *Posttest* kelas X.4 tidak berdistribusi normal. Karena taraf signifikan bernilai .000 sehingga < 0.05 . Karena data yang dianalisis tidak mengikuti distribusi normal, maka uji hipotesis tidak bisa dilakukan dengan menggunakan uji statistik parametrik karena tidak memenuhi kriteria yang diperlukan. Oleh karena itu, analisis selanjutnya dilakukan dengan uji statistik non-parametrik menggunakan Uji Wilcoxon Signed Rank, karena Uji Data Dependen.

b) Uji Homogenitas`

Uji Homogenitas merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam statistika untuk menentukan apakah distribusi data termasuk dalam kategori homogen atau tidak. Metode ini dilaksanakan untuk mengevaluasi apakah dua kelompok data dari populasi memiliki varian atau sifat yang serupa. Dalam penelitian ini, analisis uji homogenitas dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS dari IBM. Keputusan diambil berdasarkan suatu kriteria, yaitu jika nilai signifikan berada pada 0. 05, maka data dianggap tidak homogen. Hasil dari uji homogenitas dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Homogenitas

F hitung	0.014
Nilai Sig-2 Tailed	0.05
Keterangan	Tidak Homogen

Hasil analisis Uji Homogenitas *Pretest* dan *Posttest* menunjukkan nilai taraf signifikan (0.014) < 0.05 , maka data dikatakan tidak homogen. Karena ketidak homogenan varians ini mengindikasikan tidak dapat melanjutkan ke tahap selanjutnya menggunakan uji t standar yang mengasumsikan varians homogen. Sebagai alternatif, tahap selanjutnya dapat menggunakan Uji t dengan asumsi varians berbeda, yaitu uji ststistic non-parametrik.

c) Uji Non Parametrik

Uji statistik yang tidak bersifat parametrik ini diterapkan ketika data yang dianalisis tidak mengikuti distribusi normal. Dalam keadaan seperti itu, Uji Wilcoxon Signed Rank Test dapat diterapkan. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS yang dikembangkan oleh IBM, dan keputusan diambil dengan memperhatikan taraf signifikansi 0. 05. Dengan ketentuan bahwa jika taraf signifikansi 0. 05, data dinyatakan tidak berpengaruh (H_0 ditolak dan H_a diterima). Berikut adalah sejumlah hasil dari uji non-parametrik dalam penelitian ini:

Tabel 4.6 Hasil Uji Hipotesis

T hitung	-5.513
Nilai Sig-2 Tailed	0.05
Keterangan	Ada Pengaruh

Hasil analisis statistic non-parametrik dengan Uji Wilcoxon Signed Rank Test pada penelitian ini menyatakan bahwa taraf signifikans $-5.513 < 0.05$, Maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat dinyatakan bahwa data berpengaruh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif pada pengujian Wilcoxon Signed Rank Test dapat diterima. Hal ini berarti adanya pengaruh yang signifikan antara penerapan model SQ3R terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik kelas X.4 SMAN 3 Kabupaten Tangerang.

B. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh Model Pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) terhadap kemampuan berfikir historis pada mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas X.4. Penulis melakukan observasi sebelum penelitian dan menemukan sejumlah masalah yang berpengaruh pada proses belajar atau kesulitan belajar dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia di SMAN 3 Kabupaten Tangerang. Dalam hal ini, metode yang digunakan dalam pembelajaran masih bersifat Teacher Centered atau berfokus pada guru. Ketika metode Teacher Centered diterapkan, siswa hanya menerima informasi dan penjelasan dari guru tanpa adanya umpan balik. Guru belum mengimplementasikan metode Student Centered atau pembelajaran yang berfokus pada siswa. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang dibuat untuk mata pelajaran Sejarah Indonesia di SMAN 3 Kabupaten Tangerang tidak mampu memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir historis siswa. Kemampuan berpikir historis siswa juga tidak diperkuat selama pembelajaran berlangsung. Siswa juga menghadapi kesulitan belajar, seperti kurangnya pemahaman terhadap materi yang diajarkan, serta kurangnya konsentrasi selama proses belajar.

Selain itu, di SMAN 3 Kabupaten Tangerang belum pernah melaksanakan tes kemampuan berpikir historis. Evaluasi yang dilakukan guru sejarah Indonesia di SMAN 3 Kabupaten Tangerang hanya melakukan penilaian terhadap hasil ujian semester, ujian nasional, penilaian harian. Hal ini dikarenakan guru sejarah mengalami keterbatasan waktu, dan tidak memperhatikan kemampuan berpikir historis peserta didik, seringkali guru hanya fokus terhadap bagaimana hasil belajar peserta didik saat ujian. Namun, jika evaluasi pada pembelajaran sejarah hanya dilakukan untuk melihat hasil belajar saja, ini tidak dapat mengukur kemampuan berpikir historis peserta didik, Evaluasi terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik penting dilakukan karena bertujuan untuk mengetahui sejauh apa kemampuan berpikir historis peserta didik, dan apakah tujuan pembelajaran sejarah tercapai dengan baik atau tidak. Evaluasi terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik, dilakukan supaya peserta didik menjadi lebih cerdas, kritis dan kreatif dan mampu memecahkan sebuah permasalahan.

Pada penelitian ini ditetapkan kelas X.4 sebagai sampel. Pemilihan kelas sampel mengacu pada teknik sampling non probabilitas dengan jenis *purposive sampling*, dimana penarikan sampel dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan oleh peneliti. Peneliti mengambil sampel peserta didik kelas X.4 dengan

pertimbangan bahwa peserta didik kelas X.4 memiliki kriteria sebagai berikut, keunggulan peserta didik X.4 yang responsif, komunikasi yang berjalan baik, serta yang paling utama adalah rendahnya kemampuan berpikir historis peserta didik. Selain memenuhi kriteria tersebut, pemilihan kelas X.4 sebagai sampel ini juga karena mengacu kepada hasil observasi ditemukan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran Sejarah Indonesia. Permasalahan tersebut antara lain adalah peserta didik mengalami kesulitan belajar, model dan metode yang diterapkan monoton membuat peserta didik bosan saat belajar, peserta didik kurang memahami isi materi yang disampaikan, dan permasalahan yang paling utama adalah peserta didik belum dapat berpikir historis yang baik dan benar sesuai dengan indikator berpikir historis menurut Same Wineburg yaitu *Chronological Thinking, Historical Comprehensif, and Historical Analysis and Interpretation*. Sehingga kemampuan berpikir historis peserta didik masih tergolong rendah. Setelah dilakukan wawancara dan observasi lebih lanjut dengan peserta didik kelas 10.4 didapatkan alasan tidak tercapainya tujuan pembelajaran peserta didik dikarenakan model pembelajaran yang digunakan pada guru sejarah SMAN 3 Kabupaten Tangerang ini dapat dikatakan tidak tepat. Sehingga mengakibatkan peserta didik menjadi kurang memahami materi pelajaran sejarah dan rendahnya tingkat kemampuan berpikir historis peserta didik. Seharusnya guru mata pelajaran Sejarah Indonesia mengembangkan model pembelajaran yang inovatif dan interaktif, serta meningkatkan strategi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar aktif dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat mencapai hasil belajar dan prestasi yang optimal dalam proses evaluasi.

Selain itu, di SMAN 3 Kabupaten Tangerang belum pernah melaksanakan tes kemampuan berpikir historis. Evaluasi yang dilakukan guru sejarah Indonesia di SMAN 3 Kabupaten Tangerang hanya melakukan penilaian terhadap hasil ujian semester, ujian nasional, penilaian harian. Hal ini dikarenakan guru sejarah mengalami keterbatasan waktu, dan tidak memperhatikan kemampuan berpikir historis peserta didik, seringkali guru hanya fokus terhadap bagaimana hasil belajar peserta didik saat ujian. Namun, jika penilaian dalam pembelajaran sejarah hanya dilakukan untuk menilai hasil belajar, hal ini tidak cukup untuk mengukur keterampilan berpikir historis siswa. Penilaian terhadap kemampuan berpikir historis siswa sangat penting dilakukan karena bertujuan untuk memahami sejauh mana siswa mampu berpikir secara historis dan apakah sasaran pembelajaran sejarah berhasil tercapai. Penilaian kemampuan berpikir historis siswa dilakukan agar mereka menjadi lebih cerdas, kritis, dan kreatif serta mampu menyelesaikan suatu masalah.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif pada pembelajaran sejarah ialah model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, dan Review*). Model pembelajaran SQ3R tersebut mampu memberikan pengembangan pada sistem pengetahuan peserta didik serta keterampilan untuk berpikir secara historis yang dimiliki oleh peserta didik, sebab model pembelajaran SQ3R ialah salah satu cara belajar untuk memberikan kemudahan dalam proses pemahaman pikir yang dilakukan oleh peserta didik berkaitan pada proses dan langkah-langkah pembacaan isi materi melalui metode yang lebih baik dan benar, model pembelajaran memiliki peranan aktif sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran yang memberikan bantuan, melakukan pembimbing terhadap peserta didik mengenai pola pikir peserta didik sewataknnya pembaca secara lebih efektif.

Model pembelajaran SQ3R ini dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir historisnya, melalui tahapan yang sangat terstruktur dan sistematis. Maka

pada pembahasan masalah tersebut mendukung peneliti agar dapat merealisasikan hubungan Penerapan Model Pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) Terhadap Kemampuan Berpikir Historis Peserta didik Mata Pelajaran Sejarah Pada Materi Proses Masuk Dan Berkembangnya Hindu-Buddha Di Kelas X.4 SMAN 3 Kabupaten Tangerang.

Sebelum menerapkan model pembelajaran SQ3R di kelas eksperimen, dilakukan langkah awal berupa Uji Pretest untuk mengevaluasi kemampuan awal berpikir historis siswa. Uji Pretest ini terdiri dari tes uraian yang mencakup 15 pertanyaan yang telah disesuaikan dengan indikator-indikator berpikir historis menurut Same Wineburg dan telah diuji validitas.

Pretest dilaksanakan sebelum diberikan perlakuan atau treatment berupa penerapan model pembelajaran SQ3R, yaitu pada pertemuan 1 tanggal 28 Januari 2025 *Pretest* dilaksanakan dengan jenis tes uraian sebanyak 15 soal yang telah di uji validasi dan di uji kelayakan. Tes ini akan dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir historis peserta didik pada kelas 10.4 yang berjumlah 40 peserta didik. Berdasarkan hasil analisis skor *Pretest* kemampuan berpikir pada penelitian, dilakukan perhitungan skor pada data hasil *Pretest* kelas 10.4 untuk melihat kemampuan berpikir historis menggunakan teknik skala skor 0-4 pada jawaban setiap butir soal. Setelah dilakukan penskoran, kemudian dilakukan penelitian skor dengan cara $\frac{\text{jumlah skoe siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$. Hasil analisis data *Pretest* kemampuan berpikir historis peserta didik kelas 10.4 tersebut sangat bervariasi. Karena *Pretest* dilakukan pada sebelum dilakukannya *treatment* atau perakuan berupa model pembelajaran SQ3R, masih banyak peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Berdasarkan analisis hasil data *Pretest* peserta didik diketahui bahwa rata-rata bernilai 58,45. Setelah *Pretest* dilaksanakan, mendapatkan hasil bahwa kemampuan awal berpikir historis peserta didik masih tergolong dalam kategori rendah.

Kemudian, setelah mendapatkan hasil *Pretest* dengan hasil kemampuan berpikir historis peserta didik yang tergolong rendah, langkah selanjutnya yaitu, peneliti memberi *treatment* atau perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite and Review*). *Treatment* atau perlakuan model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite and Review*) dilakukan sebanyak 4 pertemuan. Setiap pertemuan pembelajaran dilaksanakan menggunakan model pembelajaran SQ3R yang berlangsung secara terarah dan terstruktur sesuai dengan tahapan-tahapan model pembelajaran SQ3R, tahapan tersebut meliputi (*Survey, Question, Read, Recite, Review*). Pada proses diterapkannya model pembelajaran SQ3R setiap pertemuan mengalami perubahan yang lebih baik secara signifikan pada setiap tahapannya. Peserta didik sudah mulai terbangun kemampuan berpikir historisnya dan rasa keingintahuan mereka pun meningkat. Tahapan dalam model pembelajaran SQ3R sangat mendukung siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir historis mereka. Setelah penerapan model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*), pada akhir pertemuan diadakan Uji Posttest pada tanggal 4 Maret 2025. Uji Posttest ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) memberikan dampak terhadap kemampuan berpikir historis siswa kelas X. 4.

Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran, peserta didik kelas X.4 SMAN 3 Kabupaten Tangerang lebih aktif dan mampu berpikir historis setelah diberikan perlakuan atau treatment, terdapat perkembangan kemampuan berpikir historis mereka sesuai dengan indikator berpikir historis menurut Same Wineburg yaitu *Chronological Thinking, Historical Comprehensif, and Historical Analysis and Interpretation*. Meskipun terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir historis siswa pada setiap sesi, hasil ini tidak cukup kuat untuk menyatakan pengaruh dari penerapan model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read,*

Recite and Review) terhadap kemampuan berpikir historis siswa. Oleh karena itu, dilakukan uji Posttest. Berdasarkan data perhitungan skor dan nilai Posttest tentang kemampuan berpikir historis dalam penelitian ini, sebagian besar siswa dari kelas eksperimen memperoleh nilai di atas KKM.. Peningkatan nilai peserta didik pada hasil *Pottest* ini setelah diberikan *treatment* atau perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SQ3R. Rata-rata nilai pada *Pottest* ini yaitu bernilai 91,35

Setelah dilaksanakan uji *Posttest*, lalu selanjutnya hasil *Pretest* dan *Posttest* dianalisis dan diolah data untuk melihat berapakah hasil data yang didapatkan melalui beberapa uji olah data, yaitu Uji Normalitas, Uji Homogenitas, dan Uji Hipotesis. Hasil analisis data *Posttest* ini akan dibandingkan dengan hasil *Pretest*, apakah terdapat peningkatan nilai peserta didik dari hasil uji *Pretest* yang dilaksanakan sebelum diterapkannya Model pembelajaran SQ3R dengan hasil uji *Posttest* yang dilaksanakan setelah. Data nilai *Pretest* dan *Posttest* akan dilakukan analisis uji prasayarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas, sebelum di uji hipotesis. hasil dari uji normalitas dan uji homogenitas akan menentukan uji hipotesis yang akan digunakan.

Pada uji normalitas hasil analisis data memperoleh nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka data hasil *Pretest* dan *Posttest* dinyatakan tidak berdistribusi normal. Pada uji homogenitas hasil analisis data memperoleh nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka data hasil *Pretest* dan *Posttest* dinyatakan tidak homogen. Karena Uji Prasayarat menunjukkan hasil tidak berdistribusi normal dan tidak homogen, maka uji hipotesis yang digunakan adalah Uji ststistik non-parametrik ini digunakan jika data yang dianalisis tidak berdistribusi normal. Dalam situasi tersebut, dapat menggunakan Uji Wilcoxon Signed Rank Test. Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS milik IBM, dan pengambilan keputusan berdasarkan taraf signifikan 0.05. Dengan ketentuan jika taraf signifikan < 0.05 data dikatakan berpengaruh (H_0 diterima dan H_a ditolak), sebaliknya jika taraf signifikan > 0.05 data dikatakan tidak berpengaruh (H_0 ditolak dan H_a diterima). Pada analisis Wilcoxon Signed Rank Test, dihasilkan nilai sig(2-tailed) $< 0,05$, Maka dinyatakan terdapat pengaruh. Hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran SQ3R terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik mata pelajaran sejarah pada materi proses masuk dan berkembangnya Hindu-buddha di kelas X.4 SMAN 3 Kabupaten Tangerang.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa variable X yakni model pembelajaran SQ33R dapat mempengaruhi variable Y yakni kemampuan berpikir historis peserta didik secara signifikan. Pada analisis Wilcoxon Signed Rank Test, dihasilkan nilai sig(2-tailed) $< 0,05$. Sebelum peserta didik diberi *treatment* atau perlakuan, peserta didik kelas X.4 melaksanakan uji *Pretest* dan memiliki nilai rata-rata dari hasil *Pretest* nya dihasilkan sebesar 58,45. Dan setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan model SQ3R, dilaksanakan tes *Posttest* dan mendapatkan nilai rata-rata yang menunjukkan adanya peningkatan belajar peserta didik dengan nilai sebesar 91,35. Hal ini terdapat perbedaan nilai yang cukup signifikan anantara *Pretest* dan *Posttest* pada peserta didik kelas X.4 dengan selisih angka peningkatannya sebesar 32,9. Selanjutnya, karena nilai *Pretest* $<$ nilai *Posttest*, maka dapat diartikan bahwa ada peningkatan belajar peserta didik yang terlihat dari nilai *Pretest* ke *Posttest*.

Dengan besarnya nilai pengaruh tersebut, berdasarkan proses pembelajaran yang menerapkan tahapan model pembelajaran SQ3R, yang meliputi (*Survey, Question, Read, Recite, Review*), peserta didik kelas X.4 dapat melakukan kegiatan pembelajaran dan mengikuti tahapan model pembelajaran SQ3R, dan mampu meningkatkan keaktifan peserta

didik, membuat pertanyaan yang kritis, serta menjawabnya sesuai fakta dan kebenaran sejarah, menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan. Hal ini sejalan dengan karakteristik kemampuan berpikir historis peserta didik menurut Same Wineburg. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran SQ3R dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir historis atau dengan kata lain, metode ini memiliki dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir historis siswa.

Daya pikir sejarah siswa dalam konteks ini dapat diamati dari hasil ujian yang terdiri dari 15 pertanyaan uraian dan mengacu pada indikator berpikir sejarah yang dijelaskan dalam teori Same Wineburg. Pada siswa kelas X. 4, penerapan metode pembelajaran SQ3R dapat meningkatkan kemampuan berpikir sejarah siswa, yang dibuktikan dengan nilai rata-rata Posttest kemampuan berpikir sejarah siswa setelah menerima perlakuan atau pengajaran menggunakan model SQ3R, yang mencapai rata-rata sebesar 91,35..

Berdasarkan teori Same Wineburg terdapat indikator-indikator berpikir historis, yaitu berpikir historis secara kronologis, pemahaman sejarah, serta analisis kesejarahan dan interpretasi. Masing-masing butir soal tes kemampuan berpikir historis tersebut memiliki taraf *Higher Other Thinking Skills* (HOTS).

Pada indikator pertama, yaitu berpikir secara kronologis. Yang pertama, mengidentifikasi waktu suatu peristiwa sejarah, para peserta didik mampu menjawab soal dengan indikator yang diukur berupa memfokuskan pertanyaan pada butir soal nomor 1 dengan hasil presentase *Pretest* 73% dan *Posttest* 88%. Menganalisis suatu peristiwa sejarah, para peserta didik mampu menganalisis perbedaan kehidupan Hindu-Buddha di India dengan di Indonesia pada soal nomor 2 dengan hasil presentase *Pretest* 63% dan *Posttest* 85%. Peserta didik mampu menganalisis peristiwa kedatangan Hindu-Buddha ke Indonesia pada soal nomor 4 dengan hasil presentase *Pretest* 60% dan *Posttest* 83%. Peserta didik menganalisis peristiwa perkembangan dan perserbaran Hindu-Buddha di Indonesia pada soal nomor 5 dengan hasil presentase *Pretest* 61% dan *Posttest* 90%. Peserta didik mampu menganalisis peristiwa transisi masa Hindu-Buddha ke masa islam pada soal nomor 7 dengan hasil presentase *Pretest* 59% dan *Posttest* 98%. Ketiga, membuktikan suatu urutan waktu kelahiran suatu peristiwa sejarah, peserta didik dapat menganalisis bukti kelahiran kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia pada soal nomor 15 dengan hasil presentase *Pretest* 53% dan *Posttest* 91%. Keempat, mengidentifikasi hubungan antara waktu masa lampau dengan masa sekarang, peserta didik mampu mengidentifikasi pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha yang masih diterapkan sampai saat ini pada kehidupan di Indonesia pada soal nomor 13 dengan hasil presentase *Pretest* 66% dan *Posttest* 92%.

Indikator yang kedua yaitu, berpikir historis dengan komprehensif pemahaman sejarah atau Historical Komprehensif, menganalisis suatu fakta sejarah yang ditemukan. Peserta didik menganalisis bukti penyebaran Hindu-Buddha berdasarkan teori arus balik pada soal nomor 14 dengan hasil presentase *Pretest* 58% dan *Posttest* 91%. Peserta didik mampu menganalisis bukti catatan I-Tsing berupa penyebaran agama Buddha di Kerajaan Sriwijaya pada soal nomor 19 dengan hasil presentase *Pretest* 54% dan *Posttest* 93%.

Indikator ketiga, yaitu Analisis sejarah dan Interpretasi. Yang pertama, menganalisis suatu hubungan sebab-akibat. Peserta didik mampu menganalisis sebab kerajaan Sriwijaya disebut sebagai kerajaan maritime pada soal nomor 9 dengan hasil presentase *Pretest* 59% dan *Posttest* 98%. Peserta didik mampu menganalisis sebab-akibat Hindu di Bali masih eksis dan berkembang sampai saat ini pada soal nomor 10 dengan hasil presentase *Pretest* 57% dan *Posttest* 96%. Kedua, mengidentifikasi makna yang terdapat pada bukti sejarah. Peserta

didik mampu mengidentifikasi isi dan makna sumpah palapa pada soal nomor 12 dengan hasil presentase *Pretest* 68% dan *Posttest* 95%. Peserta didik mampu mengidentifikasi isi dan makna yang tertuang pada prasasti tugu pada soal nomor 16 dengan hasil presentase *Pretest* 49% dan *Posttest* 85%. Ketiga, menafsirkan suatu fakka atau bukti peninggalan sejarah. Peserta didik dapat mengidentifikasi letak penemuan da nisi yang tertuang pada prasasti-prasasti peninggalan Kerajaan Tarumanegara pada soal nomor 8 dengan hasil presentase *Pretest* 71% dan *Posttest* 98%. Peserta didik mampu mengidentifikasi pengaruh Hindu pada system pemerintahan dan social di Kerajaan Kutai. Dengan demikian, peserta didik kelas X.4 telah memenuhi kompetensi indikator berpikir historis dan kompetensi ini sesuai dengan indikator berpikir historis menurut Same Wineburg.

Berdasarkan data dilapangan, penerapan model pembelajaran SQ3R memberikan pengaruh dalam proses pembelajaran sejarah kelas X.4 di SMAN 3 Kabupaten Tangerang. Hal ini dapat terjadi karena peserta didik didorong untuk lebih interaktif dalam proses pembelajaran dan aktif dalam bertanya atau berpendapat. Jadi, peserta didik tidak hanya pasif menerima informasi terkait materi yang disampaikan tetapi dapat bertanya atau menyampaikan pendapat. Model pembelajaran SQ3R memiliki tahapan penting dalam pengimplementasiannya, berikut ini tahapan model SQ3R (Fisher & Frey) meliputi: Survey, Question, Read, Recite, Review.

Pada tahap pertama yaitu *Survey*, peserta didik pada tahap pertama ini dilakukan sebelum membaca (pra membaca) pada langkah pertama ini peserta didik di intruksikan untuk mulai meneliti, memeriksa daftar isi buku, materi, judul, bab, subbab, keterangan gambar, dan lain-lain. Tahap pertama ini dilakukan untuk memfokuskan peserta didik saat membaca. Pada tahap *Question*, peserta didik dapat mengajukan beberapa pertanyaan yang tersirat saat peserta didik melaksanakan tahap survey. Pertanyaan yang diajukan harus berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, contohnya; siapa, mengapa, dimana, kapan dan bagaimana dan lain-lainnya. Pertanyaan ini melatih kemampuan berpikir historis peserta didik.

Selanjutnya yaitu tahap *Read*, Pada langkah ini peserta didik diharus membaca materi dengan cermat dan menyeluruh. Tahap ini adalah tahapan yang sangat penting karena dari tahap membaca ini nantinya yang akan membantu menjawab pertanyaan yang diajukan peserta didik pada tahap kedua yaitu question. Dari tahap ini peserta didik akan memahami isi materi pelajaran karena membaca dilakukan dengan cara yang baik dan benar. Tahap *Recite*, setelah peserta didik selesai membaca isi bacaan materi suatu subjudul diajurkan berhenti sebentar untuk mengingat dan menjawab pertanyaan serta menuliskan ringkasan atau hal-hal penting. Apabila peserta didik masih belum memahami bagian tertentu maka ulangi membaca sekali lagi pada bagian tersebut. Hal ini dilakukan agar peserta didik mampu mengutarakan materi yang telah dibaca dan mampu menjawab pertanyaan yang telah diajukan tanpa melihat catatan.

Tahap terkahir adalah *Review*, pada tahap ini artinya mengulangi atau mengevaluasi semua respon dari pertanyaan yang telah diberikan dan memeriksa apakah pertanyaan serta jawaban tersebut sudah tepat atau belum. Langkah ini dilakukan untuk mendukung ingatan siswa, memperjelas pemahaman mereka, dan untuk memperoleh poin penting jika ada yang terlewat..

Pada penelitian ini penulis membatasi lingkup penelitiannya dari 5 Tahapan model pembelajaram SQ3R yaitu meliputi, (Survey, Question, Read. Recite, Review). Dari 5 langkah ini penulis berfokus kepada langkah ke-3 dan ke-4 yaitu read dan recite. Dikarenakan read atau membaca merupakan langkah yang paling penting dilakukan peserta didik,

membaca dalam model pembelajaran SQ3R berfungsi untuk membantu peserta didik memahami isi narasi sejarah dengan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun. Kemudian pada langkah Recite, recite dalam model pembelajaran SQ3R berfungsi untuk menguji peserta didik terkait apa yang telah di baca. Recite penting karena peserta didik dilatih untuk menjelaskan dan mengingat jawaban atas pertanyaan yang telah disusun, ini melatih daya ingat peserta didik. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan efektif dengan penerapan model SQ3R, dimana peserta didik tidak hanya menerima dan memahami materi yang disampaikan guru saja, tetapi juga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir historis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu mengenai penerapan model SQ3R dalam pembelajaran sejarah. Misalnya, penelitian Safrini Rauda pada (2023) menunjukkan bahwa penerapan model SQ3R memberikan pengaruh positif pada keterampilan berpikir peserta didik untuk melakukan pemahaman pada isi teks. Selanjutnya yaitu, penelitian Rani Wardani Kusuma (2022) juga berkesimpulan bahwa penerapan model SQ3R pada pembelajaran materi sejarah Pahlawan Indonesia untuk siswa kelas IV SD dalam mata pelajaran sejarah dapat meningkatkan keterampilan berpikir historis siswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni Sintawati (2019) juga menemukan bahwa siswa kelas IV SDN Gugus Jendral Sudirman Kabupaten Banjarnegara menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir historis yang berkaitan dengan keterampilan membaca pemahaman mereka. Oleh karena itu, temuan dari penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa model pembelajaran SQ3R adalah efektif dalam meningkatkan interaksi, minat baca, serta kemampuan berpikir historis. terutama dalam mata pelajaran sejarah.

Model pembelajaran SQ3R, memiliki beberapa kelebihan yang memperkuat efektivitasnya dalam proses pembelajaran. (1) Model Pembelajaran SQ3R dapat Memberikan pemahaman yang luas terkait materi pelajaran yang terdapat buku. (2) Peserta didik dapat memecahkan masalahnya tersendiri melalui pertanyaan yang tersirat ketika membaca materi. (3) Meningkatkan kesadaran literasi itu penting pada peserta didik yang kurang berminat membaca, maka SQ3R dapat dijadikan alternative model pembelajaran. (4) Pembelajaran menjadi lebih terarah dan meningkatkan keaktifan peserta didik pada intisari topik masalah, sehingga daya ingat peserta didik terlatih dan lebih mengingat materi yang dipelajari. (5) Adanya pengulangan membaca materi, Maksudnya jika belum mengerti atau memahami serta belum menemukan jawaban, maka lakukanlah pengulangan membaca barangkali terdapat poin-poin penting yang terlewat.

Dalam pelaksanaan metode pembelajaran SQ3R, terdapat beberapa kekurangan yang menjadi hambatan saat proses belajar berlangsung, di antaranya sebagai berikut: (1) Tingkat kesadaran literasi yang rendah pada siswa. (2) Diperlukan pendidik yang memiliki kemampuan baik untuk mengatur kelas dan menciptakan atmosfer belajar yang efektif sesuai dengan tujuan model SQ3R. (3) Siswa perlu memiliki dorongan membaca yang tinggi untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang telah mereka buat. (4) Peserta didik ditekankan pada kecepatan berpikir ketika mengutarakan jawaban, mengakibatkan peserta didik sulit menentukan intisari materi. Meskipun terdapat kendala dalam penerapannya, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model SQ3R secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan berpikir historis peserta didik kelas XI dalam mata pelajaran sejarah di SMAN 3 Kabupaten Tangerang.

Pada analisis Wilcoxon Signed Rank Test, dihasilkan nilai $\text{sig}(2\text{-tailed}) < 0,05$. Memiliki nilai rata-rata dari hasil *Pretest* nya dihasilkan sebesar 58,45. Dan hasil dari

Posttest sebesar 91,35. Hal ini terdapat perbedaan nilai yang cukup signifikan antara *Pretest* dan *Posttest* pada peserta didik kelas X.4 dengan selisih angka peningkatannya sebesar 32,9. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran SQ3R memberikan dampak positif pada peningkatan kemampuan berpikir historis peserta didik setelah menggunakan model SQ3R sebagai model pembelajaran alternatif. Oleh karena itu pemilihan model SQ3R merupakan keputusan yang tepat karena mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir historis.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir historis peserta didik dibandingkan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru sejarah sebelumnya yang hanya terpaku pada metode ceramah. Kegiatan pembelajaran dengan model SQ3R dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, peserta didik kelas eksperimen menunjukkan perubahan secara signifikan di setiap pertemuan. Perubahan signifikan terlihat pada sikap responsif terutama dalam mengajukan pertanyaan kritis terkait materi sejarah, aktif bertanya atau berpendapat, memberikan penjelasan mendalam didasarkan fakta sejarah, dan menyusun jawaban yang baik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa model SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) mampu membangun kemampuan berpikir historis peserta didik antara lain, yaitu peserta didik mencari fakta dan kebenaran suatu informasi sejarah yang disampaikan, menyampaikan pertanyaan terkait materi sejarah, berpendapat jika ditemukan kesalahan yang tidak sesuai dengan fakta sejarah, dan mampu menjawab atau menjelaskan suatu pengetahuan sejarah. Peningkatan kemampuan berpikir historis peserta didik dapat dilihat dari hasil analisis *Pretest* dan *Posttest*, dengan hasil rata-rata *Posttest* sebesar 91,35 lebih tinggi dibandingkan dengan hasil rata-rata *Pretest* sebesar 58,45. Hal ini bisa disebabkan karena berhasilnya pemberian perlakuan model SQ3R melalui tahapan-tahapan *Survey, Question, Read, Recite, Review*. Dari ke 5 tahapan ini terdapat tahapan yang paling mendorong kemampuan berpikir historis peserta didik yaitu, pada tahap *Questions*, dapat menumbuhkan keingintahuan peserta didik terhadap materi sejarah. Tahap *Read*, membantu peserta didik mencari dan menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Tahap *Recite*, merupakan paling penting pada tahap ini peserta didik mengemukakan dan menjelaskan pengetahuannya terkait pertanyaan yang diajukan tanpa melihat catatan, kemampuan berpikir historis peserta didik akan terbentuk pada tahap *Recite* ketika menjelaskan yang didasari oleh fakta dan kebenaran sejarah.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada Bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik mata pelajaran sejarah pada materi proses masuk dan berkembangnya Hindu-Buddha di kelas X.4 SMAN 3 Kabupaten Tangerang. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis melalui Uji Wilcoxon Signed Rank Test, jika hasil pengujian sig-2tailed < 0,05 maka terdapat pengaruh. Setelah dilakukan Uji Wilcoxon Signed Rank Test mendapatkan hasil taraf sig-2tailed -001 < 0,05. Kemudian, selisih dari rata-rata *Pretest* dan *Posttest* mencapai angka 32,9 dengan demikian dapat diartikan bahwa ada

peningkatan kemampuan berpikir historis peserta didik melalui hasil instrumen tes yang sesuai dengan indikator berpikir historis.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadin, B. Z. (2022). Urgensi Historical Thinking Skills Bagi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 96-1
- Agung, L. & S. W. (2019). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah* (2 ed.). Penerbit Ombak.
- Alfaeni, S. I., & Asbari, M. (2023). Kurikulum Merdeka: Fleksibilitas Kurikulum bagi Guru dan Peserta didik. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 86-92.
- Aminah, S., & Emilda. 2020. "Penggunaan SQ3R dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta didik." *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran* 1:56–63.
- Artu, N. 2019. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta didik Kelas IV SDN Pembina Liang Melalui Penerapan Strategi Survey Questions Reading Recite Review (SQ3R)." *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 2 (2):105–13.
- Artu, N. 2019. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta didik Kelas IV SDN Pembina Liang Melalui Penerapan Strategi Survey Questions Reading Recite Review (SQ3R)." *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 2 (2):105– 13.
- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontektual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 2(2), 105-120.
- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontektual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 2(2), 105-120.
- B, A. (2020). Investigation of Chronological Thinking Skills of Secondary School Student.
- Balaka, M. Y. (2022). Metodologi penelitian kuantitatif.
- Firdaus, D. R. (2021). Pentingnya Sejarah bagi Generasi Muda. *Osf Preprints*, 1–6.
- Gul & Azhar. (2022). Historical Education and Its Relevance: Exploring the Impact of History Curriculum on Students' Civic Engagement. *Journal of History Education. Journal of History Education*, 30 (3), 200–215.
- Handy, M. R. N. (2021). Pembelajaran Sejarah Dalam Membangun Historical Awareness dan Sikap Nasionalisme Pada Peserta Didik. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(1), 42-46.
- Jasmin, N., Fitri, R., & Darussyamsu, R. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran SQ3R untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Journal on Teacher Education*, 4(1), 677-684.
- Jasmin, N., Fitri, R., & Darussyamsu, R. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran SQ3R untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Journal on Teacher Education*, 4(1), 677-684.
- Karima, E. M. (2016). Pengaruh Metode Pembelajaran Terhadap Berpikir Historis Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sejarah (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Karima, E. M. (2016). *Pengaruh Metode Pembelajaran Terhadap Berpikir Historis Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sejarah* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). ANALISIS Model-model pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1-27.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Maesaroh, Koeswanti, H. D., & Radia, E. H. 2019. "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Materi Tematik Melalui Penerapan Model SQ3R Pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri

-
- Mangunsari 02 Salatiga.” Jurnal
- Mirzachaerulsyah, E., & Ulfah, M. (2023). Pengaruh Penggunaan Metode Questions Student Have Berbasis Critical Pedagogy dalam Pembelajaran Sejarah Terhadap Kemampuan Berpikir Historis Peserta didik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(14), 256-264.
- Misnawan, I. W., Parmiti, D. P., & Renda, N. T. 2020. “Model Pembelajaran SQ3R Berbantuan Buku Cerita Meningkatkan Keterampilan Membaca Peserta didik.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 3 (20):282–91.
- Muhtarom, H., & Kurniasih, D. (2020). Pengaruh model pembelajaran abad 21 terhadap pembelajaran sejarah Eropa. *BIHARI: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 3(2).
- Nisa, S. F., Sayono, J., & Utami, I. W. P. (2019). Pembelajaran Sejarah Indonesia di SMAN 1 Malang dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Historis. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(2), 202-211.
- Purni, T. (2023). Pentingnya Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan yang Berkarakter. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 2(1), 190-197.
- Putri, R. A., Adha, M. M., & Rohman, R. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran SQ3R Terhadap Kemampuan Mengemukakan Pendapat Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(4), 101-111.
- Selmedani, S., Septiana, V. W., & Lasari, Y. L. 2021. “Peningkatan Hasil Belajar Membaca Pemahaman Menggunakan Model SQ3R Ppada Peserta Didik Kelas IV SD.” *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 4 (1):55–66.
- Sugiharti, R. E., Pramitasari, R. D., & Destianingsih, I. 2020. “Metode SQ3R Sebagai Solusi dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta didik Sekolah Dasar.” *Jurnal Indonesian Journal of Primary Education* 4 (2):239–47.
- Sukardi, & Damayanti, R. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumardi. 2020. *Teknik Pengukuran dan Penilaian Hasil Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suryadi. (2022). Berpikir Kronologis, Sinkronik, Diakronik, Ruang dan Waktu dalam Sejarah.
- Syahputra, M. I. (2024). Kompetensi Berpikir Historis dalam Pembelajaran Sejarah. *WIKSA: Prosiding Pendidikan Sejarah Universitas Indraprasta PGRI*, 1(2), 229-244.
- Tarigan, A. P., Tanjung, D. S., & Anzelina, D. 2020. “Pengaruh Metode Pembelajaran SQ3R Terhadap Hasil Belajar Peserta didik pada Tema Indahnya Kebersamaan Kelas IV SDN 040549 Pebulan.” *Jurnal Handayani* 11 (2):1– 10.
- Widnyana, I. W., Parmiti, D. P., & Japa, I. G. N. 2020. “Model Pembelajaran SQ3R Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 4 (3):555–63.
- Wineburg, Sam. 2006. *Berpikir Historis-Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*, (alih bahasa Masri Maris), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wiratama, N. S. (2021). Kemampuan Public Speaking Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Istoria*, 17(1), 1-14.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. 2020. “Peran Guru dalam Pembelajaran Pada Peserta didik Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 4 (1):41–47.
- Yulia, M. 2019. “Penggunaan Metode SQ3R Untuk Meningkatkan Kemapuan Membaca Pemahaman Peserta didik pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV MIN Banjarsari Metro Utara Tahun Pelajaran 2017/2018.” Skripsi tidak diterbitkan. Lampung: IAIN Metro.
-